

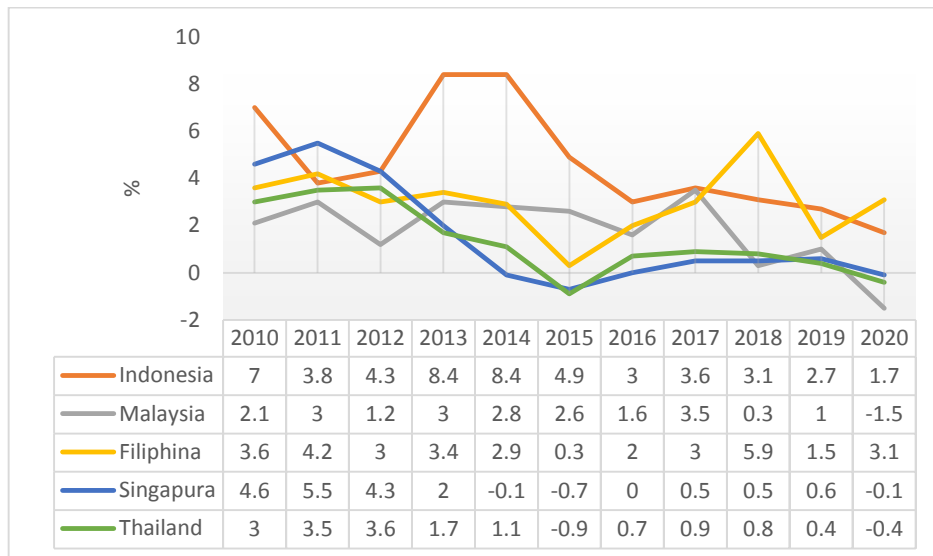
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inflasi merupakan permasalahan perekonomian jangka pendek yang berkaitan dengan permasalahan stabilisasi serta salah satu penyakit makro ekonomi utama yakni : inflasi tinggi dalam jangka panjang, tingkat pengangguran terbuka yang besar dan ketidakseimbangan neraca pembayaran. Inflasi diartikan kecenderungan terjadi nya peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan terus – menerus. Tekanan inflasi dapat disebabkan oleh sisi permintaan, sisi penawaran dan ekspektasi inflasi. Di Indonesia, inflasi terbagi menjadi 2 komponen kelompok inflasi yaitu inflasi inti dan non inti. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memiliki peran menjaga inflasi dalam negeri melalui alat kebijakan moneter. Pada dasar nya kebijakan moneter memiliki peran dalam mencapai stabilitas makroekonomi yang tercermin pada stabilitas harga, peningkatan output riil dan kesempatan kerja yang cukup (Warjiyo dan Solikin, 2003 : 2).

Pada gambar 1.1 di bawah, berdasarkan data sepuluh tahun terakhir terlihat bahwa pergerakan laju inflasi di Indonesia semakin menurun. Namun, Indonesia memiliki laju inflasi yang paling tinggi diantara beberapa negara kawasan ASEAN. Tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat inflasi pada negara tetangga perlu menjadi perhatian dikarenakan dapat menyebabkan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga memberikan tekanan pada nilai rupiah. Laju inflasi yang tertinggi di kawasan ASEAN tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai inflasi yang membandel dalam membentuk proses inflasi. Dalam perkembangan nya, Indonesia telah mencapai level inflasi tertinggi sebesar 8,4% pada tahun 2013 dan 2014 disebabkan oleh tekanan pada dua komponen kelompok inflasi yaitu *administered prices* dan *volatile food*. Tekanan inflasi yang berasal dari kedua kelompok tersebut telah menjadi sejarah lama penyebab tekanan inflasi umum di Indonesia.

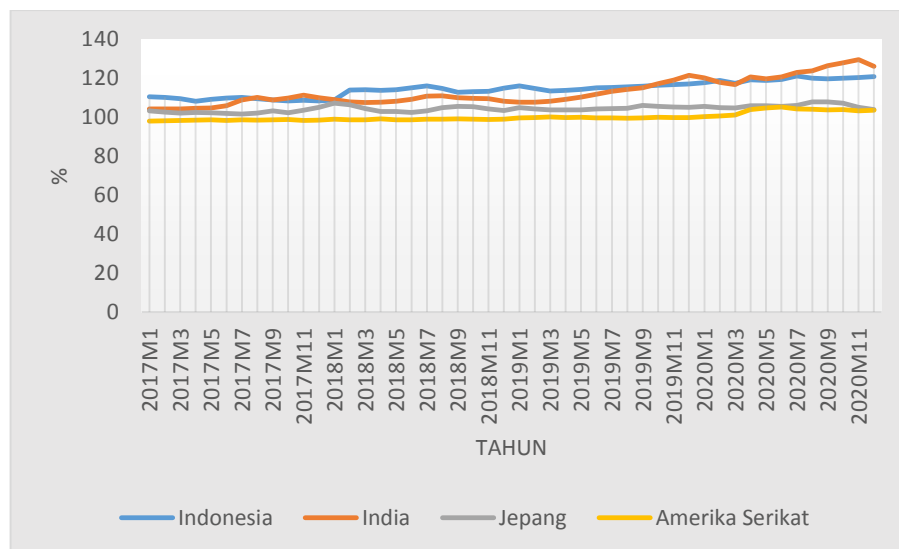
**Gambar 1.1****Perkembangan Laju Inflasi Negara ASEAN-5 Tahun 2010 – 2020**

Sumber : SEKI

Juhro (2007) pada penelitian nya mengenai karakteristik inflasi dan sumber pemicu utama guncangan inflasi di Indonesia menemukan hasil secara total kontribusi shock sisi penawaran terhadap harga lebih besar dibandingkan total kontribusi shock sisi permintaan. Affandi (2001) menjelaskan inflasi yang tinggi di Indonesia dipengaruhi besar oleh sisi penawaran perekonomian salah satu nya adalah harga pangan yang berperan penting terhadap inflasi jangka panjang. Hal tersebut menunjukkan inflasi yang terjadi di Indonesia juga disebabkan oleh fenomena non-moneter. Kendala struktural seringkali menjadi penyebab terjadi nya ketidakstabilan harga seperti terbatas nya kapasitas produksi dalam negeri, nilai tukar rupiah yang sensitif terhadap faktor eksternal dikarenakan ketergantungan ekspor berbasis sumber daya alam yang masih tinggi, bahan baku impor, produksi pangan yang rawan gangguan pasokan, panjang nya rantai distribusi serta lemah nya konektivitas antar daerah (Utari, dkk., 2015:50).

Berdasarkan gambar 1.2, diketahui bahwa inflasi harga pangan di negara berkembang seperti Indonesia dan India relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara maju seperti Jepang dan Amerika Serikat. Stabilitas harga pangan

penting dijaga dikarenakan negara dengan tingkat pendapatan perkapita yang tergolong rendah ketika terjadi kenaikan harga pangan berdampak signifikan terhadap masyarakat karena dibebankan harga bahan pangan yang mahal sehingga daya beli masyarakat rendah sedangkan negara berkembang sendiri memiliki porsi pengeluaran yang besar pada konsumsi makanan. Praktikto, dkk (2015) menjelaskan inflasi bahan pangan merupakan faktor terbesar dalam peningkatan kemiskinan karena memiliki dampak yang merugikan masyarakat miskin dimana masyarakat miskin sangat rentan terhadap perubahan harga. Hal ini dikarenakan komoditas makanan merupakan pembentuk dasar garis kemiskinan yang terdiri atas garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan bukan makanan (GKBM).



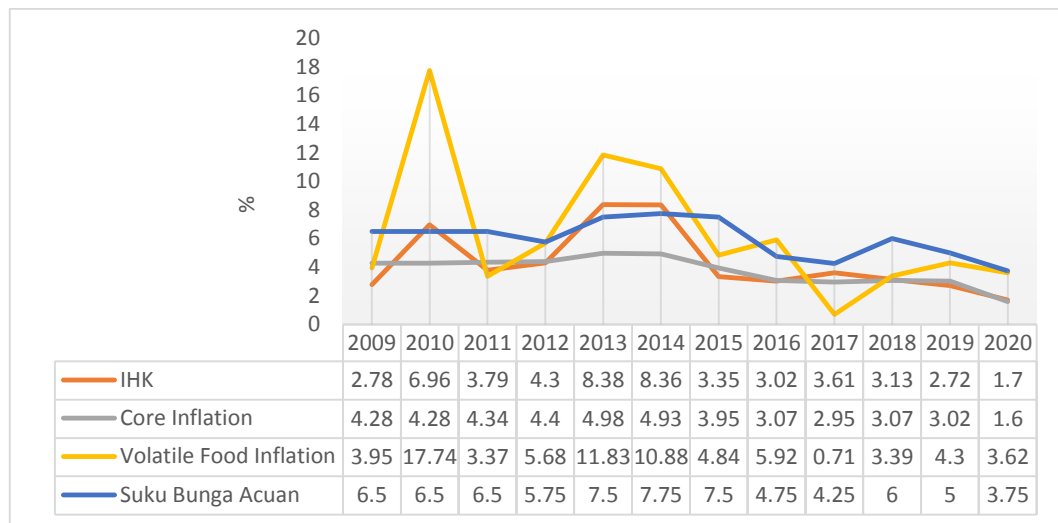
Gambar 1.2

Perkembangan IHK Makanan Negara Berkembang dan Negara Maju Tahun 2017 - 2020

Sumber : FAO

Berdasarkan data pada gambar 1.3, pada perkembangannya tingkat inflasi makanan (*volatile food inflation*) dominan lebih tinggi daripada inflasi non-makanan (*core inflation*) dan inflasi umum (*headline inflation*). Selain itu, terlihat bahwa kebijakan moneter memiliki keterkaitan dengan komponen tingkat inflasi serta memiliki pergerakan yang sama dengan tingkat inflasi umum. Misalnya, pada

tahun 2013 dimana tekanan inflasi telah meningkat cukup kuat salah satu nya dikarenakan tekanan inflasi pangan yang diproksikan pada *volatile food inflation* telah memberikan efek lanjutan terhadap inflasi inti atau *core inflation* sehingga mendorong inflasi secara keseluruhan sebesar 8,38%. Dalam hal tersebut, otoritas moneter mengambil langkah peningkatan tingkat suku bunga kebijakan dari 5,75% pada tahun 2012 meningkat menjadi 7.5% pada tahun 2013.



Gambar 1.3

Perkembangan IHK, Inflasi Non-Makanan, Inflasi Makanan dan Suku Bunga Kebijakan Tahun 2009 -2020

Sumber : BPS dan SEKI

Ginn dan Pourroy (2020) inflasi pangan memainkan peran non-spele dalam tindakan kebijakan moneter sehingga bank sentral dapat meningkatkan tingkat suku bunga kebijakan sebagai reaksi terhadap inflasi pangan. Guncangan harga pangan memiliki dampak terhadap inflasi di masa depan dan berpotensi menjauhkan inflasi dari target bank sentral. Bhattacharya (2017) menemukan inflasi pada kelompok pangan memiliki dampak terhadap inflasi non-pangan melalui bergeser nya permintaan dikarenakan adanya efek substitusi. Cheung, dkk. (2008) menjelaskan inflasi pangan yang lebih tinggi memicu terjadi nya kenaikan tuntutan upah serta mempengaruhi inflasi non-pangan dengan menghasilkan ekspektasi inflasi yang

lebih tinggi sehingga menetapkan harga dan upah yang sesuai. Hal ini menunjukkan terdapat efek putaran kedua terhadap harga.

Namun, Iddrisu A. dan Alagidede (2019) pada studi di Afrika Selatan menunjukkan hasil bahwa kenaikan harga pangan semakin tidak stabil oleh kebijakan moneter yang dibatasi. Hasil yang sama ditemukan oleh Bhattacharya dan Jain (2019) bahwa pengetatan moneter memiliki efek positif signifikan pada inflasi pangan di Negara maju dan Negara berkembang. Rosaengran (2011) kebijakan moneter dapat berperan memastikan perubahan harga relatif tidak mengubah ekspektasi inflasi dikarenakan berdampak pada sulit nya mencapai sasaran inflasi. Guncangan penawaran cenderung berdampak sementara pada inflasi umum dimana jika tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi inti maka kebijakan moneter tidak perlu menanggapi kenaikan harga.

Penelitian mengenai kebijakan moneter dan inflasi pangan masih terbatas dalam literatur terutama pada studi di negara berkembang khusus nya di Indonesia. Permasalahan mengenai kebijakan moneter dan inflasi pangan telah menjadi perdebatan terutama tentang keefektivan kebijakan moneter dalam menstabilkan inflasi pangan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keefektivan kebijakan moneter terhadap inflasi pangan dengan melihat respon inflasi pangan terhadap kebijakan moneter untuk periode 2011 - 2020. Pada penelitian ini juga akan dijelaskan terkait sikap kebijakan moneter yang tepat dalam menghadapi tekanan inflasi pangan.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian mengenai respon inflasi pangan terhadap kebijakan moneter masih terbatas dalam literatur khusus nya pada studi kasus di Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan literatur sebelum nya, dikarenakan penelitian ini berfokus pada sisi penawaran yang seringkali memberikan kontribusi tekanan terhadap inflasi agregat. Penelitian ini menambahkan variabel baru yang berperan penting terhadap isu pengendalian harga pangan di Indonesia yaitu variabel volume impor komoditas pangan. Penelitian ini menggunakan data bulanan dari tahun 2011 – 2020.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui respon inflasi pangan terhadap *shock* variabel kebijakan moneter, nilai tukar dan impor pangan serta melihat kontribusi *shock* variabel kebijakan moneter, nilai tukar dan impor pangan terhadap inflasi pangan di Indonesia.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini diuji menggunakan analisis *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) melalui metode *Vector Error Correction Models* (VECM). Kelebihan dalam metode VECM, peneliti juga dapat menganalisis melalui hasil estimasi sehingga dapat diketahui dampak kebijakan moneter yang diprosikan oleh suku bunga kebijakan, nilai tukar dan impor pangan terhadap inflasi pangan.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini ditemukan bahwa inflasi pangan merespon positif terhadap variabel kebijakan moneter dalam bentuk suku bunga kebijakan. Penelitian ini membuktikan bahwa inflasi pangan tidak menunjukkan reaksi yang kuat terhadap pergerakan suku bunga kebijakan sehingga kebijakan moneter sebagai kebijakan pengendalian inflasi sebaik nya diikuti dengan kebijakan lain agar mampu mengendalikan inflasi pangan secara lebih efektif.

1.6 Kontribusi Riset

Penelitian ini memiliki kontribusi untuk melihat respon inflasi pangan terhadap kebijakan moneter. Hasil penelitian menunjukkan kebijakan moneter memiliki keterbatasan dalam mengendalikan inflasi pangan di Indonesia. Kebijakan moneter harus berhati – hati dalam menghadapi tekanan inflasi pangan dikarenakan kontraksi moneter yang dilakukan secara langsung terhadap inflasi pangan akan mengakibatkan peningkatan inflasi pangan.

1.7 Uji Ketahanan (*Robustness Check*)

Pada uji ketahanan model, penelitian ini menggunakan data variabel inflasi pangan yang berbeda dengan menggunakan data inflasi bahan makanan. Inflasi bahan makanan merupakan bagian inflasi kelompok pengeluaran berdasarkan *the*

Classification of Individual Consumption by Purpose (COICOP) dengan menggunakan satuan ukuran persentase (%). Hasil uji ketahanan model telah menunjukkan kesamaan pada hasil estimasi sehingga model telah *robust*.

1.8 Sistematika Penulisan

Bagian awal penelitian ini meliputi pendahuluan yang memuat latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, uji ketahanan (*robustness check*), dan sistematika penulisan. Tinjauan pustaka memuat teori dan hasil penelitian sebelumnya. Metode penelitian memuat pendekatan penelitian, sumber data, model empiris, deskripsi operasional variabel dan teknik analisis. Hasil dan pembahasan memuat gambaran umum variabel penelitian, deskripsi statistik variabel penelitian, deskripsi hasil penelitian, pembahasan serta uji ketahanan (*robustness check*). Bagian akhir terdapat kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.